

KEMATANGAN BERAGAMA DAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI FAKULTAS PSIKOLOGI UNISSULA

Agus Aji Santoso, Amrizal Rustam, dan Erni A Setiowati
Fakultas Psikologi UNISSULA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik keterkaitan antara kematangan beragama dengan cinderella complex pada mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA. Adapun Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang negatif antara kematangan beragama dengan cinderella complex pada mahasiswi. Semakin tinggi kematangan beragama maka semakin rendah cinderella complex, begitu pula sebaliknya.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 55 mahasiswa, metode pengambilan sampel menggunakan quota incidental sampling, dan teknik pengambilan data menggunakan skala kematangan beragama yang berjumlah 52 item sedangkan skala cinderella complex berjumlah 35 item.

Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,496$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal ini mengindikasikan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan cinderella complex. Sumbangan efektif kematangan beragama terhadap cinderella complex sebesar 24,6 %'

Kata kunci: Kematangan beragama, cinderella complex.

A. PENGANTAR

Secara naluriah manusia mempunyai dorongan untuk mempertahankan kehidupannya. Ketika seseorang hendak memenuhi dorongannya acapkali dihadapkan pada tantangan-tantangan. Oleh karena itu individu dituntut untuk mengembangkan diri agar bisa mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Masrun, dkk (Afiatin, 1993, h. 7) berpendapat bahwa agar individu dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian. Kemandirian merupakan salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan-kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar.

Manusia berperan penting bagi keberhasilan hidupnya. Individu yang mandiri akan memiliki peran penting dalam kehidupannya di lingkungannya. Tanpa kemandirian orang tidak mungkin menguasai dan mempengaruhi lingkungannya, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya. Kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya (Nashori, 1999, h. 32).

Suatu jenis kelamin bisa mempengaruhi sikap mandiri pada manusia. Jonsho dan Medinnus (Nuryoto, 1992, h. 52) menemukan adanya sikap yang berlawanan antara individu yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih bersifat maskulin, motivasinya berpusat dengan menunjukkan tingkah laku yang berusaha mencapai tujuan, melakukan dengan sungguh-sungguh dan mengenyampingkan perasaan, baik yang ada pada dirinya sendiri maupun yang ada pada orang lain. Adapun femininitas, orientasinya bersifat ekspresif. Bem (Nuryoto, 1992, h. 52) juga menyatakan bahwa maskulinitas berkaitan dengan kebebasan dan kemandirian, sedangkan femininitas berkaitan dengan pemeliharaan. Perbedaan feminim dan maskulin ini yang menjadikan adanya stereotip gender dalam masyarakat.

Masyarakat mengenal peran gender berdasarkan stereotip dan umumnya dapat diterima secara luas. Beberapa pendapat mengenai pria yang sudah memasyarakat dan dipertahankan, bahwa mereka bersifat agresif, logis, tidak menggunakan emosinya, mandiri, mendominasi, berdaya juang, objektif, aktif, dan diatas semuanya adalah dapat diandalkan. Sebaliknya wanita seringkali dianggap tampak pasif, *non-asertif, illogical, emotional, dependent*, hangat dan *nurturing* (Archer dalam Muljani, 2000 h. 45). Wanita dalam hal ini diposisikan sebagai seorang yang kurang mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupannya. Wanita takut untuk mandiri karena akan kehilangan femininitasnya.

Ketakutan wanita akan kemandirian menurut Dowling (1995, h. 17) dinamakan *Cinderella Complex*. Perempuan digambarkan seperti perempuan-perempuan bertopeng yang menunjukkan keperkasaannya sedangkan jauh di lubuk hati mereka tetap ingin bergantung pada orang lain terutama laki-laki, yang dikenal dengan istilah *cinderella complex*. *Cinderella complex* dianggap sebagai kekuatan paling utama yang melumpuhkan perempuan dewasa ini, hal ini disebabkan oleh persepsi stereotype untuk menjadi perempuan yang ideal, yang feminin dan tidak mandiri. *Cinderella kompleks* diuraikan sebagai suatu keinginan tak sadar untuk dirawat oleh orang lain, hal ini terutama semata pada suatu ketakutan kemandirian. Keadaan ini hampir selalu terjadi pada setiap wanita.

Pada masa sekarang ini kebutuhan psikologis untuk menghindari kemandirian dianggap sebagai permasalahan sangat penting yang dihadapi wanita (Dowling, 1995, h.16). Seorang psikiater dari New York, Alexandra

Symonds (Dowling, 1995, h. 64) meneliti ketergantungan pada wanita menjelaskan bahwa *cinderella complex* merupakan masalah yang ditemukannya hampir pada semua wanita yang pernah ditemuinya. Wanita akan cenderung merendahkan diri kepada orang lain, tidak mandiri dan secara tidak sadar menggunakan sebagian besar energinya untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit, atau menantang di dunia ini, walaupun sebenarnya mereka adalah wanita yang berhasil.

Horner (Muljani, 2000 h. 44) menemukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dipikirkan orang yaitu bahwa gagasan tentang keberhasilan mempunyai arti yang sangat berbeda bagi wanita. Wanita tidak tampak mengejar keberhasilan dengan cara yang sama dengan pria. Mereka merasa sama cemasnya ketika mereka mendapatkan sesuatu yang berjalan mulus dengan ketika penolakan atau keberhasilan menjelang. Suatu kecenderungan wanita untuk menjadi takut berhasil, sehingga justru mematikan kemauan untuk berhasil.

Cinderella complex cenderung pula menyerang wanita yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pada saat-saat itu ada keinginan untuk diselamatkan yang paling kuat menyerang (Dowling, 1995, h. 51). Keinginan untuk diselamatkan ini di karenakan mahasiswi-mahasiswi itu merasa takut untuk mandiri sehingga mereka membutuhkan pihak lain untuk membantunya saat mereka sedang mengalami permasalahan.

Cinderella complex adalah suatu sikap dan rasa takut yang sebagian besar tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreatifitasnya. Sebagaimana halnya Cinderella yang terbaring di peti kaca menanti sang pangeran untuk membangkitkannya, demikianlah wanita masa kini masih menanti sesuatu yang berasal dari luar, untuk mengubah hidup mereka (Dowling, 1995, h. 17).

Symonds (Muljani, 2000, h. 42) menyatakan bahwa kompleks tersebut merupakan masalah dari hampir semua wanita yang pernah ditemuinya. Para wanita yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang di dunia. Ketakutan merupakan salah satu hal yang menahan maju dan menarik mundur wanita-wanita ini dari kesempatan menjalani hidupnya dengan penuh, yaitu dititik maksimum berbagai kemampuan mereka.

Wanita yang mengalami *cinderella complex* menunjukkan rendahnya kemandirian. Keadaan ini menjadikan langkah wanita tersendat dan bahkan terhenti yang akibatnya akan menjadikan wanita tidak merdeka. Dowling (1995, h. 17-18) menyebutkan bahwa cukup banyak wanita yang menginginkan kemerdekaan, namun secara emosional mereka

memperlihatkan tanda-tanda penderitaan karena mengalami konflik batin yang mendalam dalam menghadapi permasalahan-permasalahannya.

Aspek-aspek yang mengindikasikan *cinderella complex* (Anggryani 2003, 43-44) yang pertama adalah ketakutan kehilangan femininitas seperti sifat suka mengalah dan penuh perasaan. Kedua mengandalkan laki-laki seperti meminta tolong bila menghadapi kesulitan. Ketiga adalah menghindari tantangan dan kompetisi, misalnya: wanita kurang semangat, merasa tidak enak dengan orang lain, malas menghadapi persaingan. Rendahnya kepercayaan diri merupakan aspek keempat yaitu keadaan wanita yang merasa lemah sehingga wanita lebih suka menekan ide-ide kreatifnya, tidak mau berpendapat. Kelima adalah kontrol diri eksternal seperti percaya pada ramalan bintang dan keberuntungan. Aspek yang keenam adalah mengharapkan pengarahan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *cinderella complex* antara lain: (a) Pola asuh orang tua (b) Media komunikasi masa (c) Pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, (d) Agama.

Seperti halnya dalam tingkat perkembangan yang dicapai diusia anak-anak, maka kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan kematangan rohani. Secara normal memang seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki kematangan rohani seperti kematangan berfikir, kematangan kepribadian maupun kematangan emosi, tetapi ada kalanya perimbangan antara perkembangan jasmani dan rohani tidak seimbang (Jalaluddin, 2001, h.118).

Kematangan beragama pada diri individu juga akan membawa individu pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan baik dengan dirinya dan orang lain. Bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya (Rahayu 2006, h. 26).

Silvestri (Waruwu, 2003, h. 33-34) menemukan bahwa ketergantungan pada Tuhan berkorelasi dengan dimensi internal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang merasa hidupnya tergantung pada Tuhan tidak peduli terhadap kekuatan eksternal, seperti keberuntungan atau kekuatan orang lain. Ketergantungan kepada Tuhan adalah sebuah konsep kompleks yang dapat melahirkan dua interpretasi subjektif. Ada orang yang mempercayakan dirinya kepada Tuhan sebagai sikap dasar, tetapi berperilaku mandiri seolah-olah merekalah yang menentukan setiap perilakunya, sementara yang lain bertindak penuh ketergantungan pada Tuhan.

Kedewasaan dalam beragama atau kematangan beragama merupakan suatu bentuk kedewasaan atau kematangan pribadi yang diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Kematangan beragama terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang diresapi, dikelola dan ditanggapi dalam proses mental

seseorang sehingga berdampak pada prinsip-prinsip dan kesadarannya tentang konsep agama atau keyakinan (Allport, 1953, h. 53).

Gambaran tentang kematangan beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang matang hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang matang. Seseorang yang tidak beragama (atheis) mungkin saja memiliki kepribadian yang matang walaupun ia tidak memiliki kesadaran beragama. Adanya kesadaran beragama yang matang pada kepribadian yang belum matang merupakan hal yang sukar dibayangkan (Ahyadi, 1988, h. 45-46).

Allport (1953, h. 57-74) mengajukan enam kriteria yang menjadi indikasi kehidupan beragama yang matang, yaitu terdiferensiasi dengan baik, karakter yang dinamis, konsistensi moral, komprehensif, integral dan heuristik secara fundamental.

Ciri dari kedewasaan dalam beragama menurut Jalaluddin (2001, h.119) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhur serta menjadikan nilai-nilai itu dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan pada orang yang matang dalam beragama memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut-ikutan dalam menerima kebenaran agama, (2) adanya kecenderungan untuk mengaplikasikan norma-norma agama dalam sikap dan tingkah laku, (3) memiliki sikap positif terhadap ajaran agama dan norma-normanya dan berusaha mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan, (4) sikap keberagamaan direalisasikan dalam sikap hidup, (5) memiliki sikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas, (6) lebih kritis terhadap ajaran agama, (7) adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami dan melaksanakan ajaran agamanya, (8) berkembangnya perhatian terhadap organisasi sosial keagamaan.

Jalaludin & Ramayulis (Fatmawati, 2004, h. 5-6) berpendapat bahwa kematangan beragama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu psikologis, usia, jenis kelamin, pendidikan dan kecerdasan, stratifikasi sosial.

Ajaran agama Islam sangat menekankan pentingnya kemandirian, bila pemeluk ajaran ini menghayati ajaran agamanya tentang kemandirian maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Aspek keagamaan terpenting yang banyak memiliki peran dalam menguatkan kemandirian adalah aspek keimanan dan pengetahuan agama. Keimanan yang kuat dan pengetahuan agama yang cukup memiliki sumbangan yang besar bagi terbentuknya kemandirian seseorang yang optimal (Nashori, 1999, h. 37).

Konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dimiliki oleh orang yang kesadaran beragamanya telah matang. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan

realisasi dari penghayatan ketuhanan dan keimanan. Pengertian ibadah mencakup pelaksana aturan, hukum, ketentuan-ketentuan tata cara, perintah, kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, masyarakat dan alam. Orang yang memiliki kematangan beragama akan melaksanakan ibadah dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab dan dilandasi dengan pandangan agama yang luas. Menjalankan kewajiban merupakan kebahagiaan yang lebih besar dan tiada kewajiban yang lebih mulia daripada kewajiban melaksanakan agama (Allport, 1953, h. 65-66).

Bagi seorang muslim kematangan beragama ditandai dengan adanya pegangan hidup yang diajarkan dalam agama Islam. Salah satu etos dalam ajaran Islam adalah manusia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain dan menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Ajaran ini bila dipegang teguh oleh seseorang akan menjadikan pribadi-pribadi yang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan keberagamaan seseorang, ternyata ikut serta mempengaruhi kemandirian seseorang (Nashori, 1999, h. 36).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* pada mahasiswi. Kematangan beragama pada mahasiswi akan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya baik kepada Tuhannya, orang lain dan dirinya sendiri. Mahasiswi yang telah matang dalam beragama mempunyai pegangan hidup, bisa berfikir kritis, objektif, tidak mudah percaya, bertanggung jawab pada apa yang dikerjakan, dan penuh semangat. atau dengan kata lain mahasiswi yang telah matang agamanya akan memiliki kemandirian yang cukup atau tidak mengalami *cinderella complex*.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* pada mahasiswi. Semakin tinggi kematangan beragama maka semakin rendah *cinderella complex* pada mahasiswi tersebut, begitu pula sebaliknya.

B. METODE

Sampel dalam penelitian ini adalah 55 Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan *Quota Incidental Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data diperlukan dalam penelitian adalah metode skala psikologis. Menurut Azwar (2005, h. 4) skala adalah suatu prosedur alat ukur yang dipakai untuk mengukur aspek atau atribut dalam skala psikologi.

Pengukuran untuk mengungkap kematangan beragama menggunakan skala kematangan beragama yang disusun oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri kematangan antara lain terdiferensiasi dengan baik, karakter yang dinamis, konsistensi moral, komprehensif, integral, heuristik secara fundamental dan berkembangnya perhatian terhadap organisasi sosial keagamaan.

Cinderella complex diungkap dengan skala yang disusun oleh peneliti, menggunakan aspek-aspek *cinderella complex* yaitu mengharapkan pengarahan orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya kepercayaan diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, ketakutan kehilangan femininitas.

Koefisien daya diskriminasi untuk aitem yang valid pada skala kematangan beragama berkisar antara 0,310 – 0,677 dengan taraf signifikansi 5% terdapat 52 aitem yang valid dari 70 aitem yang ada. Estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala kematangan beragama dilakukan berdasarkan pada 52 aitem yang valid dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, sehingga diperoleh koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,939, dengan demikian hasil penelitian skala kematangan beragama bisa dikatakan reliabel.

Koefisien validitas untuk aitem yang valid pada skala *cinderella complex* berkisar antara 0,255 – 0,648, dengan taraf signifikansi 5% terdapat 35 aitem yang valid dari 72 aitem yang ada. Pengujian reliabilitas alat ukur terhadap skala kematangan beragama dilakukan berdasarkan pada 35 aitem yang valid dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, sehingga diperoleh koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,893, dengan demikian hasil penelitian skala *cinderella complex* bisa dikatakan reliabel.

C. HASIL

Hasil analisis uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh untuk setiap variabel adalah sebagai berikut: variabel kematangan beragama memperoleh *Z-score* sebesar 0,655 dengan signifikan 0,784 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Variabel *cinderella complex* memperoleh *Z-score* sebenarnya 0,528 dengan signifikan 0,943 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Berdasarkan estimasi linieritas diperoleh $F_{\text{linier}} = 17,34$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi skala kematangan beragama dan *skala cinderella complex* dalam penelitian ini linier atau kedua variabel tersebut membentuk garis lurus.

Hasil uji korelasi antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* diperoleh $r_{xy} = -0,496$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan *cinderella complex*. Hubungan negatif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi kematangan

beragama maka semakin rendah *cinderella complex*, sebaliknya semakin rendah kematangan beragama maka semakin tinggi *cinderella complex*.

Hasil lain yang diperoleh adalah nilai koefisien determinasi (*R Squared*), sebesar 0,246 yang berarti ada sumbangan efektif kematangan beragama terhadap *cinderella complex*. Nilai tersebut memiliki arti bahwa kematangan beragama memiliki kontribusi terhadap *cinderella complex* pada mahasiswa Fakultas psikologi Unissula Semarang sebesar 24,6%, sedangkan sisanya 75,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan yang negatif antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* pada mahasiswa Fakultas psikologi Unissula Semarang. Semakin tinggi kematangan beragama maka semakin rendah *cinderella complex* pada mahasiswa tersebut, sebaliknya semakin rendah kematangan beragama maka semakin tinggi *cinderella complex* pada mahasiswa tersebut. Hasil tersebut diperoleh $r_{xy} = -0,496$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nashori (1999, h. 36) yang menyebutkan bahwa keberagaman seseorang bisa di jadikan prediktor kemandirian pada seseorang. Meichayati (Rahayu, 2006, h. 30) juga menyatakan kehidupan keberagaman memberikan kekuatan jiwa seseorang untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup dan memberikan bantuan moral dalam menghadapi permasalahan.

Seseorang yang berpegangan pada agama dalam kegiatan sehari-hari akan menjadikan seseorang itu memiliki watak yang penting dalam kehidupannya. Orang tersebut akan memainkan peran penting dalam menentukan strategi untuk mencari jalan keluar dari masalah-masalah kehidupan dan dalam proses pembuatan keputusan sehari-hari (Hassan, 2006, h.77). Akidah akan menentukan tujuan hidup seseorang agar berani dalam menghadapi kesulitan kesulitan hidup sehari-hari.

Waruwu (2003, h.37) juga berpendapat bahwa seseorang yang hidup sesuai dengan etika moral keagamaannya pada umumnya memiliki kejelasan tujuan hidup dan mampu mengambil keputusan serta melaksanakan keputusan tersebut. Menurut Izutsu, (1993, 101) Islam memuji keberanian dan mencela pengecut. Keberanian merupakan dorongan hati. Keberanian tidak lagi perbuahan yang membabi buta dan dorongan hati yang tak terkendali. Keberanian adalah kemuliaan yang ditata dengan baik dengan tujuan yang agung.

Orang yang mempunyai sikap beragama ialah orang yang dengan tahu dan mau, secara pribadi, menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan ia jadikan

miliknya sendiri, keyakinan yang pribadi, iman kepercayaan batiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Dister, 1995, h.10).

Perilaku seseorang yang nampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut seseorang (Darajat dalam Nata 2000, h. 50). Shaleh (2004) berpendapat bahwa pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan dalam islam. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijanjikan kedudukan yang mulia disisi Allah, seperti yang diungkap dalam surat Al Mujadalah: 11 yang artinya "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uji korelasi antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan *cinderella complex*. Hubungan negatif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi kematangan beragama maka semakin rendah *cinderella complex*, sebaliknya semakin rendah kematangan beragama maka semakin tinggi *cinderella complex*. Sumbangan efektif kematangan beragama terhadap *cinderella complex* pada mahasiswi Fakultas psikologi Unissula Semarang sebesar 24,6%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yakni:

1. Saran bagi Tokoh Masyarakat, Dosen dan Orang Tua

Tokoh masyarakat, dosen dan orang tua diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan agama pada anak-anak didiknya, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang ada di kitab suci (baik yang tersirat maupun yang tersurat). Hal ini dimaksud agar wanita-wanita tidak mengalami ketakutan akan kemandirian.

2. Saran bagi perempuan

Diharapkan para wanita lebih objektif, selektif, tidak dogmatis dalam beragama, selain itu diharapkan para perempuan bisa konsisten dan dinamis dalam memahami nilai-nilai agama dan melaksanakannya sebagai *way of life* dalam menghadapi kehidupan ini.

3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti yang akan datang, yang tertarik pada bidang ini untuk mengembangkan dan memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *cinderella complex* berdasarkan faktor-faktor lain seperti media komunikasi masa, jenis pekerjaan, ataupun faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi *cinderella complex*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 1993. Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian. *Jurnal Psikologi*. 1.7-13.
- Ahyadi, A. A. 1988. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru.
- Allport, G. W. 1953. *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*. New York: the Macmillan Co.
- Anggriany & Astuti Y. A. 2003. Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex. *Psikologika*. 16. 41-50.
- Dister, N. S. 1995. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dowling, C. 1995. *Cinderella Complex: Tantangan Wanita Modern Ketakutan Wanita Akan Kemandirian* (Alih Bahasa: Santi W. E. S). Jakarta: Erlangga.
- Izutsu, T. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Quran*. Yogyakarta: Tiara.
- Jallaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Muljani, S. W. M. 2000. Cinderella Complex. *Anima*. 16. 41-50.
- Nata, A. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nashori, F. 1999. Hubungan antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Psikologika*. 8. 31-39.
- Nuryoto, S. 1992. Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis. *Jurnal Psikologi*. 2. 48-58.
- Rahayu, I. T. 2006. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Daya Tahan Terhadap Stres pada Mahasiswa. *Psikoislamika*. 3. 19-32.
- Shaleh, A. R. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Waruwu, F. E. 2003. Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja. *Arke*. 1. 29-3